

Anemia dan Retensio Plasenta dengan Kejadian Perdarahan *Post Partum*

Andini Zuitasari^{1*}

¹Program Studi S-1 Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa

* Koresponden penulis; e-mail: andinizutasari2909@gmail.com

ABSTRAK

Retensio Plasenta adalah tertahannya atau belum lahirnya plasenta hingga atau lebih dari 30 menit setelah bayi lahir. Hampir sebagian besar gangguan pelepasan plasenta disebabkan oleh gangguan kontraksi uterus. Perdarahan bertanggung jawab atas 28% kematian ibu, salah satu penyebab kematian ibu sebagian besar kasus perdarahan dalam massa nifas yang terjadi karena retensio placenta, sehingga perlu dilakukan upaya penanganan yang baik dan benar yang dapat diwujudkan dengan upaya peningkatan ketrampilan tenaga kesehatan khususnya dalam pertolongan persalinan. Tujuan: untuk mengetahui hubungan anemia dan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan *post partum*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif survey analitik dengan menggunakan pendekatan cross sectional dimana variabel independen dan dependen. Sampel penelitian ini menggunakan metode teknik random sampling. Sampel penelitian ini berjumlah 156 responden. Analisis data dilakukan dengan dua tahap yaitu analisa univariat dan analisa bivariat dengan uji statistik *Chi-square*. Hasil analisa bivariat ditemukan ada hubungan anemia (p value= 0,001) dengan kejadian *post partum*. Adapun saran diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, dapat meningkatkan mutu pelayanan dan khususnya tentang kejadian perdarahan *post partum*.

Kata Kunci: Anemia, Retensio Plasenta, dan Perdarahan *Post Partum*

ABSTRACT

Retention of the placenta is the retention or not delivery of the placenta until or more than 30 minutes after the baby is born. Most of the disruption of placental detachment is caused by impaired uterine contractions. Bleeding is responsible for 28% of maternal deaths, one of the causes of maternal death in most cases of bleeding in the puerperal mass that occurs due to retained placenta, so it is necessary to do good and correct handling efforts that can be realized by efforts to improve the skills of health workers, especially in childbirth assistance. Objective: to determine the relationship between anemia and retained placenta with the incidence of postpartum hemorrhage. This study used a quantitative analytical survey research design using a cross sectional approach where the independent and dependent variables were. The sample of this study used a random sampling technique method. The sample of this study amounted to 156 respondents. Data analysis was carried out in two stages, namely univariate analysis and bivariate analysis with Chi-square statistical test. The results of the bivariate analysis found that there was a relationship between anemia (p value = 0.001) and the incidence of postpartum. The suggestions are expected to be taken into consideration in decision making, can improve the quality of service and especially regarding the incidence of postpartum hemorrhage..

Keywords: Anemia, Placental Retention, and Post Partum Bleeding

Pendahuluan

Retensio plasenta (*Placenta retensio*) adalah keadaan dimana plasenta belum lahir dalam waktu 30 menit setelah bayi lahir. Keadaan ini dapat diikuti perdarahan yang banyak, artinya hanya sebagian plasenta yang telah lepas sehingga memerlukan tindakan placenta manual dengan segera, (Eniyati,

2013).

Menurut Data *World Health Organisation* (WHO) dilaporkan bahwa 15-20% kematian ibu karena retensio placenta dan isidennya adalah 0,8-1,2% untuk setiap kelahiran. Dibandingkan dengan resiko-resiko lain dari ibu bersalin, perdarahan *postpartum* dimana retensio placenta salah

satu penyebab dapat mengancam jiwa dimana ibu dengan perdarahan yang hebat akan cepat meninggalkan jika mendapat perawatan medis yang tepat (PATH, 2013).

Angka Kematian Ibu (AKI) menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan derajat kesehatan masyarakat. Salah satu prioritas utama dalam pembangunan sektor kesehatan-kesehatan sebagaimana tercantum dalam propenas serta strategi Making Pregnancy Safer (MPS) atau kehamilan yang aman sebagai kelanjutan dari program safe Motherhood dengan tujuan untuk mempercepat penurunan kesakitan dan kematian ibu dan bayi baru lahir (MDG's, 2010), dalam penelitian pernyataan yang di terbitkan di situs resmi WHO dijelaskan bahwa untuk mencapai target Millennium Development Goal's, penurunan angka kematian ibu dari tahun 1990 sampai dengan 2013 haruslah mencapai 5,5 persen pertahun (Antarnews, 2011).

Perdarahan bertanggung jawab atas 28% kematian ibu, salah satu penyebab kematian ibu sebagian besar kasus perdarahan dalam masa nifas yang terjadi karena retensio placenta, sehingga perlu dilakukan upaya penanganan yang baik dan benar yang dapat diwujudkan dengan upaya peningkatan ketrampilan tenaga kesehatan khususnya dalam pertolongan persalinan, peningkatan manajemen Pelayanan Obstetric Neonatal Emergensi Kompeten, ketersediaan dan keterjangkauan fasilitas kesehatan yang merupakan prioritas dalam pembangunan sektor kesehatan guna pencapaian target MDG's tersebut (SDKI, 2012).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian retensio plasenta adalah Kehamilan Ganda, Riwayat Abortus, Anemia, Jarak Kehamilan dan penolongan persalinan (Manuaba, 2010).

Anemia pada kehamilan dan persalinan merupakan faktor risiko terjadi retensio plasenta, Ibu hamil yang mengalami anemia juga mempengaruhi persalinannya akibat dari kurangnya nutrisi sehingga plasenta yang tumbuh menjadi rapuh dan abnormal. Disarankan agar pada wanita hamil memeriksakan kehamilannya minimal 4 kali selama kehamilan dengan pelayanan

kehamilan yang diharapkan dan mengkonsumsi zat besi minimal 90 tablet selama hamil.

Diadakannya penyebarluasan KEA kepada masyarakat oleh tenaga pemberian pelayanan kesehatan tentang manfaat tablet besi dan bahaya pada anemia, anemia (OR = 6,88; 95% CI: 5,00 – 8,78) secara statistik terhadap kejadian retensio plasenta (Binati, 2010).

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dengan judul “Hubungan Anemia dan Retensio Plasenta dengan Kejadian Perdarahan Post Partum”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode survey analitik, dengan menggunakan pendekatan *cros sectional*, dimana data ini menyangkut variabel dependen (Anemia dengan Retensio Placenta) dan variabel independen (perdarahan post partum) yang diobservasi atau dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan.

Hasil Dan Pembahasan

Analisa Univariat

Kejadian Anemia dengan Retensio Plasenta

Dalam penelitian ini kejadian anemia dengan retensio plasenta dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok yaitu kategori ya dan tidak. Distribusi responden anemia dengan retensio plasenta dapat dilihat pada tabel:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Kelompok Kejadian Anemia dengan Retensio Plasenta

No	Kejadian Anemia dengan Retensio Plasenta	Frekuensi	Presentase
1.	Ya	99	62.5
2	Tidak	57	37.5
2.	Total	156	100

Dari tabel diatas didapatkan hasil responden dengan kejadian anemia dengan retensio plasenta kategori ya sebesar 99 responden (62,5%), dan dengan kategori

tidak sebesar 57 responden (37,5%).

Kejadian Perdarahan *Postpartum*

Tabel 2 Distribusi Responden Kejadian Perdarahan *post partum*

No	Kejadian Postpartum	Frekuensi	Presentase
1.	Ya	106	72.5
2	Tidak	50	27.5
2.	Total	156	100

Dari tabel diatas didapatkan hasil responden dengan kejadian perdarahan post partum kategori ya sebesar 106 responden (72,5%), dan dengan kategori tidak sebesar 50 responden (27,5%).

Analisa Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan hubungan variabel independen dan dependen yang diteliti yaitu anemia dengan retensio plasenta sebagai variabel independen dan variabel dependen adalah kejadian perdarahan post partum.

Penelitian ini akan melihat ada tidaknya kemaknaan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, masing-masing variabel baik variabel independen maupun variabel dependen merupakan kategori, maka uji statistik yang digunakan adalah Chi square dan dikatakan berhubungan antara variabel independen dan variabel dependen bila nilai P value lebih kecil dari 0,05.

Tabel 3 Hubungan antara anemia dengan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan *pos partum*

No	Anemia Dengan Retensio Plasenta	Kejadian Perdarahan Post Partum				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Ya		Tidak					
		n	%	n	%	N	%		
1.	Ya	81	52,0	26	20,5	107	72,5	0,001	3,5 (1,060)
2.	Tidak	35	19	15	8,5	50	27,5		
	Jumlah	116		41		156	100		

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa proporsi kejadian perdarahan pos partum pada responden yang memiliki kategori ya sejumlah 81 responden (52,0%) dan tidak sejumlah 26 responden (20,5%).

Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa $\alpha < 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. Ini bearti secara statistik ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum.

Dari hasil analisis OR = 3,5 (95% CI 1,060,0) dengan demikian berarti anemia dengan retensio plasenta dengan kategori ya memiliki kejadian perdarahan pos partum berpeluang 3,5 kali untuk terjadi perdarahan post partum.

Gambaran Anemia Dengan Kejadian Retensio Plasenta

Kejadian Retensio adalah Retensio placenta (Placenta retensio) adalah keadaan dimana placenta belum lahir dalam waktu setengah jam setelah bayi lahir. Keadaan ini dapat diikuti perdarahan yang banyak, artinya hanya sebagian placenta yang telah lepas sehingga memerlukan tindakan placenta manual dengan segera (Eniyati, 2013).

Retensio Plasenta adalah placenta yang tidak terpisah dan menimbulkan hemorhage yang tidak tampak, dan juga didasari lamanya waktu yang berlalau antara kelahiran bayi dan keluarnya placenta yang diharapkan (Rukiyah, 2010).

Hubungan Antara Anemia dengan Retensio Plasenta

Hasil analisis variabel anemia dengan retensio plasenta dikelompokkan menjadi 2 (dua) kategori yaitu ya dan tidak. Dari hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0,001, maka dapat disimpulkan bahwa $\alpha < 0,05$ menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. Ini bearti secara statistik ada hubungan yang signifikan antara anemia dengan retensio plasenta dengan kejadian perdarahan post partum. Dari hasil analisis OR = 3,5 (95% CI 1,060,0) dengan demikian berarti anemia dengan retensio plasenta dengan kategori ya memiliki kejadian perdarahan pos partum berpeluang 3,5 kali untuk terjadi perdarahan

post partum.

Anemia adalah suatu kondisi tubuh yang terjadi ketika sel-sel darah merah (eritrosit) dan/atau Hemoglobin (Hb) yang sehat dalam darah berada dibawah nilai normal (kurang darah). Hemoglobin adalah bagian utama dari sel darah merah yang berfungsi mengikat oksigen.

Sejalan dengan penelitian (Rahmi, 2011) berdasarkan penelitian yang berjudul Faktorfaktor yang mempengaruhi kejadian perdarahan post partum pada Ibu bersalin di Rumah Sakit Raden Mattaher Jambi, di dapat hasil ujichi square ($p=0,0016$) yang berarti ada hubungan yang bermakna antara Penderita Anemia dengan kejadian perdrahan post partum pada Ibu bersalin. Sebanyak 15% Ibu bersalin yang mengalami kejadian Retensio Plasenta disebabkan Anemia

Kesimpulan

Ada hubungan yang bermakna anemia dengan retensio plasenta secara simultan dengan kejadian perdarahan post partum.

Pustaka

- Affandi. (2015). Buku panduan praktis pelayanan kontrasepsi (Edisi ke-3). Jakarta: PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Cunningham, F. G. (2015). Obstetri Williams (Edisi ke-21). Jakarta: EGC.
- Departemen Kesehatan RI. (2010). Buku acuan persalinan normal. Jakarta: Depkes RI.
- Depkes RI & Oxorn, H. (2014). Fisiologi dan patologi persalinan. Jakarta: Yayasan Essentia Medika.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. (2016). Laporan hasil kegiatan program lingkup Subdin Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara (Lapertakes) Tahun 2015. Kendari: Dinkes Sultra.
- Faisal, A. (2014). Perawatan tali pusat. Diunduh dari <http://ereasoft.files.wordpress.com>
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). Profil kesehatan Indonesia 2014. Jakarta:

Kemenkes RI.

- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Profil kesehatan Indonesia 2015. Jakarta: Kemenkes RI.
- Lestriana. (2013). Peningkatan risiko perdarahan pasca persalinan. Jakarta: Salemba Medika.
- Manuaba, I. B. G. (2010). Pengantar kuliah obstetri. Jakarta: EGC.
- Manuaba, I. B. G. (2014). Pengantar kuliah obstetri dan ginekologi. Jakarta: EGC.
- Maritalia, D. (2012). Asuhan kebidanan nifas dan menyusui. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mochtar, R. (2014). Sinopsis obstetri. Jakarta: EGC.
- Nugroho, T. (2010). Buku ajar obstetri untuk mahasiswa kebidanan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- pada tanggal 21 April 2017.
- Puskesmas Nambo. (2017). Profil kesehatan Puskesmas Nambo tahun 2016. Kendari: Puskesmas Nambo.
- Rukiyah, A. Y., & Lia, Y. (2014). Asuhan kebidanan patologi IV (patologi kebidanan). Jakarta: Trans Info Media.
- Rustam, M. (2015). Sinopsis obstetri fisiologi patologi (Jilid 2). Jakarta: EGC.
- Saifuddin, A. B. (2012). Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
- Saleha, S. (2014). Asuhan kebidanan pada masa nifas. Jakarta: Salemba Medika.
- Sunnah, A., Tri, J., & Widodo, S. (2011). Pengaruh anemia pada ibu hamil dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD Tugurejo Semarang.
- Syaifuddin. (2014). Pelayanan kesehatan maternal dan neonatal. Jakarta: Bina Pustaka.
- Tri, G. F. (2014). Hubungan paritas dan usia ibu bersalin dengan kejadian

perdarahan postpartum di RSUD Panembahan Senopati Bantul Yogyakarta tahun 2013 [Naskah Publikasi].

Varney. (2014). Buku ajar asuhan kebidanan (Edisi 4, Volume 2). Jakarta: EGC.

Wahyuni, K. S. (2015). Hubungan usia dan paritas dengan kejadian perdarahan postpartum di RSUD PKU Muhammadiyah Bantul [Naskah Publikasi, STIK Aisyiyah Yogyakarta].

Wanikmatun, S. (2015). Anemia dengan perdarahan postpartum di RSUD dr. Wahidin Sudiro Husodo Mojokerto tahun 2014.

Wawan, A. (2015). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia. Jakarta: Medical Book.

Wiliam. (2015). Obstetri ginekologi. Jakarta: EGC.

World Health Organization. (2015). Maternal mortality. Geneva: WHO.